

Peran Etika Dakwah dalam Penguatan Program Mata Acara Radio Persada FM Lamongan

Kholid Noviyanto
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: kholid.noviyanto@uingusdur.ac.id

Abstrak: *Era globalisasi telah membawa perkembangan dakwah di ruang media. Saat ini corak Islam telah nampak di ruang maya, di mana keragaman Islam telah ditunjukkan dalam berbagai akun media. Namun kendati demikian melihat perkembangan media, juga terdapat dilema terhadap narasi Islam yang berujung pada konflik. Untuk itu, etika dakwah menjadi peran strategis dalam penguatan program dakwah terutama di radio khususnya Radio Persada FM. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini, peneliti ingin mengungkap secara dalam tentang peranan kebijakan yang diterapkan oleh pengelola radio persada FM Lamongan dalam memperkuat dan mengembangkan program mata acara dakwah. Untuk mengasilkan data yang akurat, peneliti mengumpulkan data melalui observasi di radio Persada FM, wawancara dengan pengelola radio Persada FM, dan telah dokumen yang medukung dalam perolehan data riset. Dari perolehan data tersebut, peneliti melakukan analisis, dengan model Miller dan Habermans melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan etika siaran dakwah telah memperkuat program mata acara dakwah yang mengbasikan pesan dakwah sebagaimana kebutuhan masyarakat. Dengan berprinsip pada kebijakan yang mengatur program siaran dakwah sebagaimana tertuang dalam UU Penyiaran nomor 32 Tahun 2002 dan Fatwa MUI, maka Pengelola radio Persada FM mampu mengembangkan Program siaran dakwah bersifat dialogis, monologis, dan interaktif.*

Keyword: *Etika dakwah, Penguatan Program Mata Acara, Radio, Persada FM*

Pendahuluan

Dakwah dalam perannya, tidak hanya sekedar penyampaian pesan, namun juga mampu mengubah kondisi mitra dakwah dalam ranah yang ma'ruf. Kata ma'ruf merupakan term tidak sekedar baik dari sisi cara dakwah, namun kata *ma'ruf* tersebut juga hadir disetiap diri mad'u. Hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Ali-Imron

ayat 104 bahwa terdapat dua dimensi dalam seruan dakwah menghadirkan *ma'ruf*, dan mencegah terjadinya kemunkaran.¹

Esensi dari istilah *ma'ruf* sudah mulai pudar, kebaikan hanya dipandang sebagai dimensi pelaksanaan dakwah, namun kendati demikian pendakwah tidak berpikir bahwa perubahan kebaikan dalam mad'u sering terabaikan sehingga dakwah hanya berorientasi pada penyampaian, pengguguran kewajiban bahkan hanya menarik popularitas. Hal ini telah nampak kehadiran dakwah di ruang media akhir-akhir ini mulai kehilangan arah dan tujuan dimana dakwah lebih cenderung pada ranah kontestan guna menarik popularitas dari publik dari pada sejatinya dakwah. Keberadaan dakwah di ruang media teknologi bukan sekedar tayangan namun juga dapat membentuk identitas masyarakat yang agamis dan terciptanya *Cyber Islamic Environments*.²

Fenomena kontestasi dakwah diruang media hanya berujung pada pembentukan popularitas yang di dukung oleh massa itulah yang menentukan keberhasilan dakwah tanpa menghiraukan pesan utama dalam dakwah. Akibatnya kredibilitas pendakwah mulai terkikis karena hanya mengejar popularitas dari jama'ah sementara masalah dakwah pertumpu pula pada derasnya pesan dakwah yang bersifat hoax, maraknya konten radikalisme yang mampu mendoktrin masyarakat melalui jejaring sosial.³ Radikalisme saat ini bukan menjadi isu lagi namun saat ini telah melanda pada komunitas maya di mana jejaring yang dilakukan hingga pesan yang dusuguhkan mampu membuatkan doktrin yang sangat mudah diakses dan diikuti secara publik.⁴ Radikalisme muncul melalui kekerasan sikap yang dibalut dengan intoleran, fanatik dan ekslusif. *Pertama*, Intoleran sikap yang mengedepankan ego di mana tiada ruang yang saling menghargai antar keyakinan orang lain. *Kedua*, fanatik merupakan kebenaran yang absolut milik golongannya. *Ketiga* adalah ekslusif tertutup bagi yang bukan

¹ Mubasyaroh, "Dakwah Dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 95–114.

² Iqrom Faldiansyah, "Dakwah Media Sosial : Alternatif Dakwah Kontemporer Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia," *Tawshiyah* 15, no. 2 (2020): 46, <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/taw/article/view/1648>.

³ Muhammad Rafhael Lazuardy, Maulana Yusuf, and Syahidin, "Tantangan Dalam Melakukan Dakwah Di Media Sosial: Systematic Literature Review," *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, no. 4 (2025): 14–22.

⁴ Finta Widiarni, Indah Pratiwi, and Masyhuri Masyhuri, "Dinamika Radikalisme Di Dunia Maya: Analisis Tren Dan Strategi Pencegahan," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 3346–52, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1274>.

golongannya dan terdapat jarak antar umat Islam yang lainya.⁵ Keseriusan dilema radikalisme online ini menjadi titik perhatian terutama bagi manusia yang hidup digenerasi melek teknologi. Cara kerja saluran media yang termediasi dapat membentuk komunitas karena frame work yang dibangun atas koneksi antar saluran. Dengan kata lain, proses pertukaran informasi yang di bangun melalui teks secara aktif dan perlahan dapat membentuk pemahaman yang terlukiskan dalam narasi teks. Dengan demikian penyebaran narasi radikalisme melalui narasi yang termediasi secara aktif telah mampu menaik daya masa dan ini menjadi alasan mendasar media dapat menjadi alat perantara dalam pembentukan komunitas. Pada aspek kognitif, setelah komunitas terbentuk maka interaksi dan berbagi pengetahuan dilakukan secara optimal dan melalui platform media pula menjadi alat visualisasi di mana doktrinisme dilakukan. Mengungkap persoalan ini, tercatat tahun 2025 komdigi mengungkap terdapat 8.320 konten radikalisme yang termuat di flaorm media digital terutama sosial media yang menyasar pada kalangan remaja dan sebagai pola dalam mencari masa. Melalui konferensi pers antar komisi perlindungan anak atau KPAI dan sejumlah kementerian lain mengungkap terdapat 110 anak sudah terpapar radikalisme oline di wilayah Jakarta dan Jawa Barat.⁶ Saat ini media teknologi telah banyak disalah gunakan dan *syber crime* dalam dimensi agama terletak pada doktrin ajaran yang mengarah kepada kekerasan dalam agama telah terisi di platform media teknologi.⁷

Kemajuan teknologi, esensi dari pelaksanaan dakwah hakikatnya adalah mengedepankan kemaslahatan bagi mitra dakwah dimana peranan dakwah di era digital mampu membentuk karakter cerdas dalam memanfaatkan teknologi yang edukatif. Peranan pendakwah juga terletak pada *maslakhab ammah* atau kemaslahatan umat.. Dalam konteks ini, seiring dengan kemajuan teknologi, dakwah sejatinya bukan berada pada panggung kontestasi dan monetisasi namun hal yang terpenting adalah menciptakan kemaslahatan umat pada jalan kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Di era konvergensi media, bukanlah menjadi ajang dalam monetisasi

⁵ Wahyudin Hafid, “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal),” *Al-Tafaqqub: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–48.

⁶ Moh Djafar Shodiq, “Doktrin Radikalisme Terorisme Melalui Media Sosial Di Indonesia” 15 (2021): 1–6.

⁷ Berita harian kompas diakes pada tanggal 15 Oktober 2025 [Komdigi Take Down hingga Blokir 8.320 Konten Radikal Selama Setahun Terakhir](#).)

⁸ Haidi Hajar Widagdo, “Kekerasan Dalam Dunia Digital (Pembacaan Terhadap Perubahan Gaya Radikal Di Era Digital),” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 425–56.

aktifitas dakwah, namun bagaimana peranan dakwah dapat mengisi ruang syber media.⁹

Dalam dimensi ini, etika dakwah berhubungan dengan kode etik dalam pelaksanaan dakwah khususnya di ruang digital, virtual dakwah juga memberikan peluang besar apabila dalam pelaksanaannya sejalan dengan etika dakwah.¹⁰ Secara pelaksanaanya, dakwah merupakan sebuah kegiatan yang mengimplementasikan Islam beserta ajarannya di mana pengetahuan agama Islam ditanamkan melalui pendekatan yang baik dan melalui perantara media yang sejalan dengan etika dakwah.¹¹

Etika pelaksanaan dakwah menjadi roda kendali dalam pelaksanaan dakwah di mana, etika menjadi dasar berpijaknya dakwah mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang semestinya tidak diperbuat. Etika dakwah juga berhubungan dengan rambu-rambu dalam dakwah khususnya dalam bingkai media yang dilakukan dengan cara yang bijak tanpa adanya konfrontatif, diskriminasi, maupun penyelewengan makna (eko sumadi). Dalam dimensi ini pelaksanaan dakwah tidak hanya sekedar tersampaikanya materi dakwah kepada mitra dakwah, namun juga dakwah mampu membawa keharmonisan dalam berkehidupan.¹² Etika dalam pelaksanaan dakwah dapat berupa ketulusan dalam dakwah nilai kejujuran, dan menghindari perdebatan yang mengarah pada konflik antar umat.¹³ Dalam konteks yang sama, etika dakwah juga dapat dilakukan dengan pesan dakwah yang profetik sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Era media baru dakwah juga mengalami tantangan di mana maraknya penyebaran konten radikal, *syber space* yang mengarah kepada ujaran kebencian dan sejenisnya.¹⁴

⁹ Abdul Hamid Bashori and Moh. Jalaluddin, “Dakwah Islamiyah Di Era Milenial,” *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (December 5, 2021): 89–102, <https://doi.org/10.54150/siyar.v1i2.40>.

¹⁰ Rusyda Fauzana, “Strategi Komunikasi Dakwah Bil Qalam Komunitas Revowriter Di Media Digital,” *Idarotuna* 3, no. 3 (February 15, 2022): 229, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i3.16440>.

¹¹ Farida Rachmawati, “RETHINKING USWAH HASANAH: Etika Dakwah Dalam Bingkai Hiperrealitas,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 307, <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1612>.

¹² Abdul Abdullah, “Etika Komunikasi Dakwah Di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2020): 50–65, <https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347>.

¹³ Mastori Mastori and Athoillah Islamy, “Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial,” *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (2021): 1–18.

¹⁴ Abdul Rasyid Ridho and Muhammad Hariyadi, “Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur’ān,” *Komunike* 13, no. 1 (2021): 53–78, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.

Pada dinamika yang sama, revitalisasi dakwah tentunya mengarah kepada penegkkan etika atau kode etik dalam dakwah sangatlah diperlukan guna menyelamatkan dari probelmatika dakwah. Bahkan dalam tinjauan aksiologis dakwah era digital nilai akurasi konten dakwah sangatlah dijunjung tinggi hingga virtualisasi dalam dakwah membentuk ekosistem inklusif, edukatif, dan kontesktual.¹⁵ Namun pembentukan ekosistem yang inklusif saat ini mengalami kerapuhan dimana Islam mengalami pengotakan akibat sikap eksklusif pendakwah terhadap umat Islam. Ekslusifisme merupakan paradigma yang menganggap kebenaran absolut ada pada kepercayaanya dan yang tidak sejalan dinilai bertenatangan dengan kepercayaan dari komunitasnya. Sikap ini kemudian dikonstruksi melalui berbagai aksi di media informasi baik melalui konten, maupun aplikasi. Ekslusifisme memiliki kecenderungan menutup diri dari berbagai arah dalam relasi sosial antar mad'u, bahkan pula terdapat misi dalam memerangi komunitas yang bertentangan dengan kebenarannya.¹⁶

Sikap ekslusifisme bagian dari dampak krisis pada identitas individu di mana manusia mulai kehilangan arah dalam interaksi sosial hingga menuai pada kesenjangan sosial.¹⁷ Oleh karena itu, pendakwah memiliki peran utama dalam menjaga identitas Islam tanpa melukai identitas kepercayaan lainnya dalam konteks ini. Zamarkasy dalam risetnya menyebutnya sebagai *theologia religionum* yang mampu menjaga entitas dan juga harmoni dalam keragaman.¹⁸ Hadirnya Islam di media pada dasarnya merupakan pengembangan dakwah yang memiliki warna baru dalam diskursus materi keislaman. Pendakwah memegang peranan dalam pengendalian media di mana perjalanan dakwah di media teknologi, pendakwah memegang kendali dakwah di ruang virtual.¹⁹ Melihat dari fungsinya media menjadi sarana yang

¹⁵ Ferdiana Arif Huzaidi et al., “Dimensi Aksiologis Dakwah Dalam Era Digital : Transformasi Nilai Etika Dakwah Dalam Ruang Virtual,” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 2 (2025): 739–45.

¹⁶ Abu Bakar, “Argumen Al- Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 8, no. 1 (2016): 43–60.

¹⁷ Firmansyah, Moh Faizi, and Anisur Rahman, “Perkembangan Ekslusivisme Dan Liberalisme Dalam Sosio-Teologis Di Indonesia,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 66–76.

¹⁸ Ahmad Zamaksari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar,” *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35.

¹⁹ Husnul Muttaqin, “Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Ruang Publik Virtual X (Twitter),” *The Sociology of Islam* 7, no. 1 (2024): 15–44.

efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan perluasan syiar Islam, namun hal ini menjadi angan belaka sebab fungsi ini mengalami degradasi akibat runtuhnya etika dalam pelaksanaan dakwah hingga berakibat pada munculnya konten hoaks, *hate speech*, serta minimnya kesadaran dalam menvalidasi kebenaran terhadap konten dakwah.²⁰ Konten hoax pada saat ini merupakan masalah yang melada dalam relung kehidupan manusia di mana narasi Islam dibangun atas dasar ketidak benaran hingga dapat memprovokasi antar jama'ah. Bahayanya pesan hoax dapat merusak ukhuwah dan harmoni dalam berkehidupan. Isi pesan hoax juga rata rata berhubungan dengan *hate speech* terutama dalam komunitas yang berbeda identitas dan golongan maupun organisasi tanpa disadari poros masalah dakwah yang selalu muncul adalah perpecahan antar jama'ah dan lumpuhnya harmoni sosial. Di mana *hate speech* sudah tak dapat dibendung lagi dan sudah tidak ada lagi kesadaran untuk bertabayun. Masalah ini telah menodai hak manusia di mana setiap manusia yang menjadi warga maka memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan perlakuan yang adil dan manusiawi.²¹ Penyebaran informasi hoax dalam agama menjadi masalah aktual di era Post Truth, di mana kesenjangan antar pendakwah dan antar masyarakat diliapkan melalui narasi kebencian dengan membelokkan pendapat yang berujung pada SARA. Hoaks menjadi penanda baru akan hadirnya penyelewengan kebenaran yang dilandasi dengan sikap tercela seperti saling hasud, fitnah, adu domba hingga berakibat pada retaknya ukhuwah Islamiyah.²² Propaganda ujaran kebencian cenderung dalam ranah media sosial mengalami fluktuasi sebagaimana temuan riset Mutiara Putri bahwa pada tahun 2019 jumlah kasus tembus di angka 3.668 kasus.²³ Mengkaji persoalan ujaran kebencian Haythornthwaite Caroline A. sebagaimana temuan dalam risetnya menggasumsikan bahwa pergulatan terhadap platform media sosial telah merespon problematika isi konten mulai seperti ujaran kebencian dapat

²⁰ Iswadi Iswadi, "Dakwah Di Ruang Virtual: Optimalisasi Media Sosial Dalam Penyebaran Pesan Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (2024): 176–87.

²¹ Jeffrey W Howard, "Free Speech and Hate Speech," *Annual Review of Political Science* 22, no. 1 (2019): 93–109.

²² Nuril Hidayati, "Agama Sebagai Komoditas Dalam Persebaran Hoax Di Era Post Truth," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 1649–58.

²³ Mutiara Putri Riany, Nirwan Syafrin Manurung, and Hilman Hakiem, "Ujaran Kebencian Terhadap Islam Di YouTube Di Indonesia Periode Januari-Juni 2021," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 1 (2022): 184–98, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.2364>.

dikendalikan melalui kode etik atau dalam konteks ini adalah *syber law*.²⁴

Dari fluktuasi tersebut menandakan bahwa ujaran kebencian telah merambah di ranah media. Dari beragam fenomena, masalah tersebut dapat diidentifikasi bahwa masalah utama dalam dimensi dakwah adalah terletak pada etika berdakwah yang selama ini banyak diselewengkan karena sifat ambisi dalam mengejar popularitasnya. Dalam dimensi ini, etika dakwah merupakan ruhnya dakwah di mana baik dan buruknya dalam pelaksanaan dakwah terlihat dari etika berdakwah. Secara pelaksanaan dakwah bukan sekedar menyampaikan, namun dakwah juga mencari solusi atas problematika yang dilanda umat, secara etika dakwah bukan sekedar menyeruh namun ada keteladanan dari sosok pendawah yang merupakan figur bagi masyarakat. Dakwah juga membutuhkan kesabaran dalam menghadapi umat.²⁵

Etika dakwah tidak terlepas dari pemerhati *mad'u* di mana cara dakwah mampu mengubah realitas karakteristik *mad'u* dalam tatan kehidupan yang baik dan agamis dan dalam pelaksanaanya pula da'i juga memahami tipologi *mad'u*.²⁶ Senada dengan temuan riset Yahya bahwa usaha dalam dakwah adalah membawa *mad'u* ke ranah kemuliaan di kehidupan yang di dorong dengan cara membimbing bukan menghardik, menyeruh bukan memaksa dalam kata lain etika pelaksanaan dakwah dipengaruhi oleh perangai baik lisan dan tindakan yang mampu mengubah kondisi mitra dakwah dari keterpurukan menuju manusia yang *khoiru ummah*.²⁷ Temuan ini juga diperkuat oleh Dafrizal yang mengasumsikan bahwa etika pelaksanaan dakwah realitasnya terdapat dua bentuk *pertama* adalah lisan dengan struktur bahasa yang memiliki nilai kesopanan dan yang *kedua* adalah tindakan berhubungan dengan dasar tabligh di dalamnya terdapat perangai baik

²⁴ Caroline Haythornthwaite, Philip Mai, and Anatoliy Gruzd, "Social Media as Fragile State," *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 2024, 2443–52, <https://doi.org/10.24251/hicss.2024.297>.

²⁵ Nurul Umah Fijanati et al., "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar Dalam Channel Youtube Jeda Nulis," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 548–61.

²⁶ Muliawati Muliawati, "Etika Dakwah Pada Masyarakat Global," *Bina'Al-Ummah* 14, no. 1 (2019): 39–58.

²⁷ Yahya Yahya, "Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 81, <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.81-98>.

yang tercermin dari sikap da'i dalam menuntun masyarakat dalam urusan kebaikan.²⁸ Namun dua katagori ini menjadi sorotan tajam saat pelaksanaan dakwah, di mana lisan tidak terkendali bahkan antara lisan dan tindakan pula tidak sejalan dan menurunkan kredibilitas pendakwah. Dengan demikian etika dakwah merupakan salah satu aspek yang fundamental. Dalam membingkai dakwah di ruang virtual, nilai tanggungjawab umat dan keteladanan menjadi perihal utama dan mampu menumbuhkan tanggungjawab secara sosial, di mana pesan dakwah yang dihadirkan melalui media mampu menumbuh kebangkitan secara universal.²⁹

Dakwah di era digital memiliki tantangan yang dapat mempertaruhkan kode etik. Di mana ruang virtual memiliki sifat netral dan bergantung pada otoritas dari pengguna virtual yang hanya nampak secara maya, dalam konteks ini, beragam konten dakwah mampu dihadirkan namun tidak semua mampu terselamatkan jika kode etik terabaikan. Memang secara kasap mata dengan hadirnya kecanggihan teknologi semua menjadi instan, jangkauan semakin luas.³⁰ Menguak persoalan dakwah di ruang maya, sejatinya tidak hanya berpacu pada benda namun juga telah merambat pada subtansi konten di ruang digital. Probematika ini juga dipicu oleh *egosentrism* di mana emosi telah melingkupi diri pendakwah hingga melalaikan nilai maslahah dalam dakwah. Akibatnya berujung terhadap serangan ujaran kebencian semakin memanas. Media semestinya menjadi platform yang membantu sebagai sarana trasformasi dakwah yang bijak dengan jangkauan yang lebih luas. Peran media teknologi menjadi alat yang efektif dalam keberlangsungan dakwah di mana terdapat ruang yang dapat menumbuh kembangkan syiar Islam seiring dengan dinamika perkembangan zaman.³¹

²⁸ Dafrizal Samsudin and Indah Mardini Putri, “Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial Di Indonesia,” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 125, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>.

²⁹ Nur Setiawati et al., “Etika Dakwah Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Robani* 11, no. 2 (2025): 140–51.

³⁰ Nasrullah Nasrullah, “Etika Muslim Di Dunia Virtual Tantangan Baru Dalam Ruang Digital,” *Nihayah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 158–73.

³¹ Ramslah Tasruddin Chanra M, “Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital: Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 872–81, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.

Media dakwah pula memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan aktifitas dakwah di ruang maya baik secara visual, audio, maupun audio visual. Efektifitas dakwah di media terutama media sosial juga dipengaruhi oleh etika dakwah yang mengatur seluruh rangkaian dalam dakwah mulai dari kualitas konten maupun narasi konten.³² Selain hal tersebut, James Stanyer mempertegas bahwa kesadaran mematuhi etika bermedia dapat dilakukan melalui pendekatan prosesual.

Hal ini dimaksudkan bahwa proses interaksi syiar Islam virtual dengan berpedoman pada kode etik dakwah. Kebijakan dalam dakwah di ranah virtual juga mengatur cara dalam dakwah yang semestinya dilakukan dengan bijaksana tanpa menimbulkan konflik antar umat menguatkan terhadap keharmonisan dalam berkehidupan hingga media dakwah mampu menjadi alat pemersatu umat.³³ Dinamika peran strategis media sebagai saluran dakwah era 5.0 ini menjadi titik perhatian publik dan persoalan utamanya adalah terletak pada bagaimana peranan etika dakwah dalam mengendalikan dakwah di ruang virtual. Hal ini sebagaimana peranan etika dalam memperkuat program acara di radio Persada FM yang berada pada kawasan pondok pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Radio Persada FM merupakan radio dakwah Islamiyah yang memiliki corak siaran kepesantrenan dan kemasyarakatan. Radio ini juga merupakan radio pemersatu umat melalui siaran tradisi kepesantrenan dan kemasyarakatan. Untuk menjaga kualitas dan eksistensi siaran dakwah, maka pengelola radio Persada FM Lamongan dilandasi dengan etika siaran sesuai dengan etika siaran. Standar etika pada dasarnya menganut madzab utilitarianisme di mana tindakan di nilai etis manakah memberikan manfaat kepada orang lain. Dan keadilan distributif yang mengandung penegasan keadilan atau keuntungan untuk masyarakat.

³² Didiek Prasetya, “Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah,” *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 4 (2024): 1897–1904.

³³ Eko STAIN Kudus Sumadi, “Dakwah Dan Media Sosial : Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi,” *At-Tabsyir* 4, no. 1 (2016): hal. 173-190, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mengungkap tentang peranan etika siaran dakwah dalam pengembangan program siaran dakwah di radio Persada FM, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dalam rangka menfokuskan terhadap penyelidikan secara mendalam di radio Persada FM. Penelitian ini mengacu pada paradigma interpretatif dan konstruktif yang memandang fenomena sebagai suatu yang penuh dengan makna dan interaktif.³⁴ Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap fenomena peran etika siaran dakwah dalam memperkuat program mata acara radio Persada FM.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam hal peneliti melakukan intraksi secara mendalam dan menemukan realitas dan pengungkapan makna dari realitas. Dalam hal ini, pemaknaan realitas dilakukan dengan penginderaan dan interaksi bersama objek riset dalam hal ini adalah pengelola radio Persada FM Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

3. Sumber Data

Untuk menghasilkan data yang akurat peneliti menggunakan dua sumber penelusuran data yaitu berupa data primer dan data skunder. Data primer berupa, *pertama*, observasi di radio Persada FM Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Kedua*, berupa wawancara dengan pengelola radio Persada FM Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Ketiga*, berupa dokumentasi mengenai dokumen yang diperlukan dalam membantu menjawab rumusan masalah. Sedangkan sumber skunder berupa artikel ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan etika siaran dakwah di radio, buku literatur yang dapat memperkuat dan mendukung sumber data primer.

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016.hlm7

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data secara kualitatif, peneliti menggunakan tiga cara yaitu obeservasi di lokasi radio persada FM Lamongan, kemudian wawancara atau istilah umumnya disebut dengan *deep interview* dengan pengelola radio Persada FM Lamongan, dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara penelusuran dokumen tentang radio Persada FM Lamongan sebagai penguat data.

5. Teknik Analisis Data

Pada tahapan teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Hubermans meliputi tiga tahapan. Pertama peneliti melakukan reduksi data di mana perolehan data selama melakukan penelitian direduksi terhadap kesesuaian dengan fokus Penelitian. Penyajian data yang telah direduksi sehingga memudahkan dalam memahami maksud dari data hasil riset yang didapatkan. Tahapan berikutnya adalah penarikan kesimpulan Dimana data digeneralkan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemahaman dari data yang diperoleh selama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peran Etika dalam Penyelenggaraan Program Acara Siaran Radio

Perkembangan dakwah di era melek teknologi memiliki kekuatan besar terhadap keberlangsungan dakwah. Era melek teknologi secara karakteristiknya, mampu memberikan kemudahan dalam akses informasi atau mengirim informasi. Kemudahan inilah kemudian ada ketergantungan dalam segala yang bersifat instan. Fenomena ini kemudian menjadi dasar terkonvergensiya dakwah keruangan media dalam rangka, menjaga, dan mengendalikan moralitas manusia akibat derasnya pesan dakwah yang masuk dalam ruang media.³⁵

Disisi lain, dalam pengendalian media juga terdapat kebijakan yang mengatur segala aktifitas siaran di ruang media. Dalam hal ini nilai yang terkadung dalam ajaran Islam seperti kejujuran dan tanggungjawab menjadi prinsip pokok dalam pengelolaan syiar Islam di media.

³⁵ Mastori and Islamy, "Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial."

Perkembangan dakwah di era melek teknologi memiliki kekuatan besar terhadap keberlangsungan dakwah. Hal ini menjadi dasar terhadap konvergensi siaran dakwah dari manual ke arah digital. Tujuan adanya konvergensi ini memberikan kemudahan akses bagi masyarakat secara luas. Semakin meluasnya dakwah di ruang media, maka semakin kompleks pesan keagamaan Islam.

Radio merupakan salah satu media terlama di dunia, bahkan sebelum Indonesia merdeka radio telah dikuasai Belanda dan Jepang sebagai alat Propaganda. Tepat di bulan September 1945 RRI berdiri dan berfungsi sebagai media siaran kenegaraan Indonesia. Seiring dengan perkembangannya radio mengalami perkembangan program siaran yang semula hanya pemberitaan kenegaraan, kemudian muncul siaran hiburan. Hal ini mempengaruhi daya tarik masyarakat dalam mendirikan radio sebagai saluran media institusi di setiap daerah. Pada tahun 2002 seiring dengan berdirinya Komisi Penyiaran Indonesia menuluh kebijakan yang mengatur tata kelola media penyiaran dan pengembangan segmentasi program siaran. Dalam hal inilah kemudian siaran keagamaan Islam bermunculan di berbagai channel radio sebagai dari kewajiban bagi pemilik media dalam menyiarkan siaran keagamaan. Pada era modern perkembangan segmentasi matacara keagamaan Islam juga semakin pesat seiring dengan beragamnya corak Islam di Indonesia. Pesatnya corak narasi keislaman yang tumbuh di media justru rentan terhadap gesekan, pesan negatif dan sejenisnya.³⁶

Atas dasar inilah kemudian radio Persada FM Lamongan hadir menghantarkan siaran dakwah yang berlandaskan etika siaran dakwah dan kode etika baik pedoman perilaku penyiaran maupun undang-undang penyiaran. Radio Persada FM Lamongan yang berada di kawasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sebagai media syiar berbasis pesantren di mana ilmu agama Islam di syiarkan melalui program pengajian, kajian keislaman, musik religi, untaian kata bijak. Siaran keislaman mampu memberikan pengaruh besar terhadap amaliyah masyarakat kabupaten Lamongan dan wilayah sekitar. Di era konvergensi Radio juga merupakan satu media yang berkembang dan saat ini telah banyak dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islamiyah seperti halnya radio Persada FM Lamongan yang merupakan radio kota santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Radio persada FM

³⁶ I Luh Gede Neliawati, "Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI)," *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2024): 135–37, <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.3786>.

merupakan salah satu radio yang memiliki kekhasan dalam siaran dakwah. Dimana dakwah di kemas dalam kepesantrenan seperti pengajian kitab mengenai amalan-amalan dalam kehidupan. Senada dengan temuan riset Efendi bahwa ketepatan dalam selektifitas pesan siaran keagamaan Islam sangatlah dibutuhkan dalam menggungah daya tarik mitra dakwah dalam mendengarkannya terlebih menjadikan I'tibar dalam berbuat dan bertindak.³⁷

Dalam pengelolaan program siaran, radio persada FM Lamongan telah menerapkan etika siaran dakwah baik melalui perundang-undangan dan etika pelaksanaan dakwah. Kepatuhan terhadap kebijakan perundang-undangan baik kode etik siaran, pedoman perilaku siaran dan standar program siaran, pengelola dapat berinovasi dengan menyelenggarakan program segmentasi dakwah bagi masyarakat khususnya wilayah Lamongan dan sekitarnya. Pengelola radio juga mampu memperluas jangkauan siaran dakwah semakin meluas. Peran kebijakan siaran radio telah mampu memperkuat kualitas dari produksi program acara radio Persada FM Lamongan. Pada prinsipnya etika dakwah menjadi kendali dalam mengelola siaran radio yang mana akhir akhir ini marak dengan pesan hoax, pencemaran institusi dan sejenisnya. Oleh karenanya etika siaran menjadi poros selamatnya program siaran di radio. Dalam konteks ini juga, sejalan dengan peranan kebijakan penyiaran pada Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia dalam penguatan literasi dakwah di era melek teknologi.

Radio Persada FM Sunan Drajat berada di kawasan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan sebagai media syiar Islam. Program siaran telah mampu memberikan pengaruh besar terhadap amaliyah masyarakat. Dalam dimensi lain, peranan radio juga memperkuat implikasi kebijakan siaran dengan menerapkan etika dakwah di media, siaran yang dilakukan bersifat dialogis, humanis, dan reflektif.³⁸

Siaran bersifat dialogis berhubungan dengan program yang mengkoneksikan batiniyah manusia dengan Allah Swt dan didesain secara interaktif tanya jawab dan sejenisnya. Humanis terselubung dalam bahasa siaran yang disertai dengan etika komunikasi dengan memberikan sapaan yang santun dan reflektif berhubungan dengan

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Argo Pengelola Radio Persada FM

³⁸ Fauzi Abubakar, "Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam Di Radio Republik Indonesia Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Di Muara Dua Lhokseumawe," *Jurnal Perkommas*, 2016, 33–44.

refleksi siaran memberikan dorongan pendengar dalam melakukan amaliyah yang baik³⁹

Etika siaran dakwah dilakukan sejatinya bukan semata karena adanya kebijakan yang mengatur siaran radio namun juga bagian dari prinsip pengelola radio untuk menjaga kredibilitas siaran radio dakwah. Prinsip ini telah dimiliki oleh semua pengelola radio untuk menghasilkan siaran dakwah yang mampu diminati oleh masyarakat dan tidak hanya sekedar diminati, tapi mampu memberikan refleksi amaliyah dari program syiar Islam. Dalam penyelenggaraan program radio, pengelola radio menerapkan kejujuran dalam menjaga kredibilitas siaran. Kejujuran ini masuk dalam ranah produksi siaran informasi yang disampaikan adalah faktual dan khusus untuk program pengajian dari pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan tersiarkan langsung live dari program pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajat lamongan. Refleksi kejujuran berhubungan kehati-hatian dalam menyelenggarakan program siaran dakwah.

Dengan berlandaskan kode etik yang tepat, penyelenggaraan radio persada fm memiliki reputasi yang baik dan sebagai radio dakwah inspiratif masyarakat dalam memperdalam ilmu agama Islam. Penempatan etika dakwah baik dari segi bahasa pesan yang mengedepankan kata yang bermakna dan penjelasan bersumber dari kitab karangan ulama' klasik seperti kitab *Ihya' ulumuddin* karya Imam Ghazali. Bahasa yang dihatarkan dengan santun dan mampu menjadi *I'tibar* dalam berkehidupan. Penjelasan yang bermakna dan tidak bersinggungan dengan kepercayaan lainnya, bahkan dalam intisari yang dijelaskan selalu terkait dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat.⁴⁰

Dalam mencegah mararaknya informasi yang multi penafsiran bahkan mengarah pada beredarnya informasi yang bersifat hoax, maka pengelola radio Persada FM melakukan filterisasi saat produksi siaran di mana segmentasi yang disuguhkan kepada merupakan program siaran yang benar dan akurat serta berlandaskan pada prinsip *pertama* adalah tanggungjawab terhadap produksi siaran. *Kedua* adalah ketelitian dan kecermatan dalam produksi siaran radio. *Ketiga* berupa kejujuran dalam melaksanakan produksi siaran baik hubungannya dengan konten maupun pengelolaan siaran. *Keempat*, behubungan dengan keadilan dan tidak berlaku diskriminatif dalam pengelolaan konten siaran. Empat

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Argo Pengelola Radio Persada FM

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Argo Pengelola Radio Persada FM

prinsip ini telah diejawentahkan dalam menjaga kualitas produksi siaran radio.

Dalam pengembangan produksi program siaran, radio Persada FM Lamongan mendapatkan pengakuan dari masyarakat mengenai kualitas program siaran dakwah Islamiyah baik program pengajian, kajian keislaman, musik religi maupun sejenisnya. Disinilah peran etika profesi dijunjung tinggi hingga dapat pengakuan yang baik dari masyarakat. Keprofesionalismean siaran radio juga di dukung dengan bahasa yang menumbuhkan pendengar dan bahasa rekreatif yang mampu menumbuhkan reaksi respon hal ini biasanya berhubungan dengan dinamika problematika kehidupan manusia seperti pertengkaran, solusinya adalah damai, rezeki seret solusinya semangat usaha dan amalan dzikir. Terdapat pula program kata kata bijak yang bersumber dari qulnya ulama' baik bersumber dari al-Qur'an dan Hadist Nabi. disampaikan sebagai motivasi kehidupan dan harapannya adalah pendengar mampu mengambil ibrah atau refleksi dari kata bijak pada kehidupan. Dalam produksi program segmenasi ini ada ketentuan yang berlaku yaitu memperhatikan makna dan kadunganya serta dalam penjelasanya memotivasi dan menghindari kata penjelasan yang dapat menyinggung mitra dakwah. Selaras dengan konsep bahasa dakwah yang mempergunakan bahasa santun dan mengandung makna dalam kehidupan dan juga memberikan pengaruh terhadap daya dorong dalam melakukan kebaikan.⁴¹

Peran Etika dalam Menjaga Kredibilitas Siran Dakwah

Kredibilitas pada dasarnya identik dengan kualitas siaran program radio Dimana ukuran kredibel dapat diukur melalui efek isi siaran yang di dengar oleh publik atau pendengar. Dalam hal ini juga terdapat nilai dari masyarakat. Sebagai konsumerisme siaran radio. Radio Persada FM memiliki peran strategis terhadap program dakwah di wilayah Lamongan Jawa Timur. Kode etik dakwah juga berlaku untuk menjaga kredibilitas siaran yang diproduksi. Kredibiliutas ini juga dipengaruhi oleh akuntabilitas dalam penyelenggraan siaran. Keakuntabelan pengelolaan siaran di mana setiap segmen dikaji dari sisi kemanfaatanya dan dampak yang timbul ketika disiarkan. Jadi dalam menciptakan program siaran, pengelola radio melakukan analisis dari deskripsi program, kemanfaatan program hingga dampak terhadap

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hamim Pengelola Radio Persada FM

program mata acara. Dalam konteks kredibilitas juga dibuktikan dengan kualitas siaran yang selalu dilakukan secara evaluatif dan pengembangan secara berkala.⁴²

Etika dalam Penyelenggaran Siaran Dakwah Monologis

Hal yang diminati oleh pendengar adalah adanya program siaran dakwah yang memotivasi pendengar di mana pendengar disuguhkan segmentasi mata acara berupa pesan singkat yang menggungah semangat dalam beribadah kepada Allah Swt. Kata motivasi ini juga dikutip dari dari al-qur'an, hadist, pendapatnya ulama.' Baik berupa sirah nabawiyah, sirah sahabat dan ulama' klasik. Penyelenggaraan program monologis sejalan dengan peraturan perundang-undangan dalam UU Nomor 32 Tahun 2002 pada pasal 36 yang pada dasarnya adalah isi siaran mengandung pengamalan nilai-nilai agama yang dapat membentuk intelektualitas, moral, kemajuan bangsa serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Siaran monologis berfokus pada materi program yang disampaikan secara satu arah tanpa disertai dengan dialog. Oleh karena itu, program mata acara kata bijak, di desain dengan menggunakan model satu arah. Desain pesan dakwah yang disuguhkan memiliki kekuatan dalam membangkitkan semangat hidup terutama bagi pendengar yang memiliki persoalan dalam kehidupan namun dalam dirinya mudah terkoyahkan oleh rasa keputusasaan.

Etika dakwah, dalam al-qur'an terdapat bahasa dakwah yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi pendakwah dalam melaksanakan dakwah *pertama* adalah qoulan *layyinah*, perkataan yang lemah lembut dapat diterapkan saat nasehat berupa seruhan dalam melakukan kebaikan dan dalam hal ini, menghasilkan kesan yang membimbing. *Kedua qoulan karimah*, perkataan yang mulia dapat digunakan dalam memuliakan, atau menghormati mitra dakwah sehingga menumbuhkan pesan yang humanis. Ketiga adalah *qoulan ma'rufah* perkataan yang mengandung nilai kesopanan disetiap kata yang terucap. Keempat adalah *qoulan syadidan* perkataan yang memberikan penegasan dalam pesan keagamaan Islam terutama terhadap pesan yang berhubungan

⁴² Muhammad Nasor, "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 105–28.

dengan pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam.⁴³ Dalam hal yang sama, etika lazimnya berhubungan dengan segala ketentuan yang mengatur dalam pelaksanaan program siaran dakwah terutama menyangkut pesan dakwah, dan cara penyampaiannya.⁴⁴

Dakwah monologis, memiliki corak dakwah yang berpusat pada pendakwah, maka sejatinya etika dakwah bagi pendakwah adalah terletak pada pesan dakwah yang disampaikannya. Pesan yang disuguhkan pada program segmentasi ini memuat tentang Mutiara hikmah, sirah nabawiyah, maupun Mutiara hadist⁴⁵

Etika dalam Penyelenggaran Program Siaran Dakwah Interaktif

Program mata acara ini bertujuan memperkenalkan identitas radio. Dilakukan dengan model pengajian keliling masjid di bulan Ramadhan dan disiarkan langsung melalui pemancar radio Persada FM. Program ini menjadi program tahunan dan menjadi momentum untuk menjalin ukhuwah bersama masyarakat Lamongan. Perihal ini juga sejalan dengan beberapa kode etik yang berlaku dalam pengelolaan program siaran dakwah melalui media. Hal ini, sebagaimana tertuang dalam perundang-undangan seperti fatwa Majlis ulama' Indonesia Propinsi Jawa Timur nomor 6 Tahun 2022 bahwa dalam melaksanakan dakwah di ruang publik atau melalui saluran media maka pendakwah atau penyelenggara dakwah pertama tidak menembar kebencian meskipun dengan dasar tujuan melakukan dakwah. Kedua, dalam penyampaian materi sangat menghormati orang lain, dan tidak menyenggung komunitas lainnya, maka pesan dakwah yang disuguhkan dalam radio berhubungan dengan amaliyah secara universal. Ketiga adalah pelaksanaan program siaran di dasarkan atas nasihat yang di dalamnya terkandung kebaikan bagi kemaslahatan masyarakat.⁴⁶ Sejalan dengan fatwa MUI Radio Persada FM juga menjalankan amat undang-undang penyiaran nomor 32 tahun 2002 pada pasal 5 yaitu tujuan dari radio adalah untuk meningkatkan moralitas, dan nilai-nilai keagamaan dan jati diri bangsa yang diwujudkan melalui program siaran

⁴³ Cecep Castrawijaya Nuha Nabila Aswari, "Journal of Da'wah," *Journal of Da'wah* 3(2024):101–13,

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4356>.

⁴⁴ Diah Titi Nawang Yudi and Mukhroji Mukhroji, "Prinsip Dan Etika Komunikasi Dakwah," *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 186.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Hamim Pengelola Radio Persada FM

⁴⁶ Fatwa MUI, 2022 dikases tanggal 16 Oktober 2025 [Fatwa Etika Dakwah di Era Digital](#)

yang relegius bernali syiar Islam dan meperkokoh jati diri bangsa Indonesia.⁴⁷ Kehadiran program acara safari dakwah di radio Persada FM mampu membawa pesan persatuan dan kesatuan melalui sikap inklusif, ramah kepada masyarakat, santun dalam penyampaian dakwah, dan menghormati berbagai macam perbedaan suku, budaya, maupun ras.

Sehingga program safari dakwah juga mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat. Hadirnya safari dakwah menjadi penguatan dalam mewujudkan masyarakat yang religious. Kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat baik dalam penyediaan tempat, waktu bagi masyarakat dalam mengikuti program pengajian safari Ramadhan. Program safari Ramadhan memiliki pengaruh besar terhadap tradisi masyarakat di mana di momentum suasana tersebut, penguatan nilai religi menjadi pusat perhatian masyarakat, mereka mengenal pahala yang berlimpat ganda pada bulan ramadhan dan secara realitasnya diluar bulan ramadhan, manusia juga dilalaikan dengan kesibukan sehingga ibadah di posisikan setelah pekerjaan. Namun saat masuk dibulan suci ramadhan, ibadah menjadi prioritas utama. Dengan adanya program safari Ramadhan mampu menguatkan ibadah tidak hanya bulan ramadhan namun juga kegiatan pasca ramadhan.⁴⁸

Etika dalam Penyelenggaran Program Siaran Dialogis

Siaran dakwah dialogis pada dasarnya di desain dengan model komunikasi dua arah di mana pendengar tidak hanya mendengarkan program radio namun juga dapat memberikan umpan balik melalui respon pendengar. Wujud dari respon pendengar berupa pertanyaan seputar materi yang disampaikan saat program siaran berlangsung. Dalam hal ini, proram seputar keagamaan diselenggarakan dalam bentuk pengajian yang disiarkan langung dari pemencar di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dan kitab yang dikaji adalah berhubungan tata kehidupan sosial keagamaan seperti kitab ihya' ulumuddin dan ngaji jawahirul ulum. Selain program keagamaan Islam. Proses pada produksi program acara ini pada dasarnya juga masuk

⁴⁷ Pemerintah Indonesia, “Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran,” *Indonesia*, 2002, 1–34.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hamim Pengelola Radio Persada FM pada Tanggal 21 Desember 2025

dalam program kegiatan di pondok pesantren. Program dialogis ini memberikan ruang bagi pendengar untuk berdialog kepada narasumber pada program segmentasi keagamaan Islam. Dalam pelaksanaanya etika yang diterapkan adalah berhubungan dengan bahasa interaksi saat memberikan jawaban atas pertanyaan dari pendengar radio bahasa nasehat yang bermakna dalam kehidupan dan diperkuat dengan dalil aqli maupun naqli yang bersumber dari al qur'an, hadist, pendapat sahabat nabi, dan ulama' yang mashur. Hal ini pula, pesan atau wejangan pengasuh pondok pesantren Sunan Draijat K.H Abdul Gofur terkait dengan muamalah, mua'syarah dalam berkehidupan. Dalam hal ini, siaran radio di katakan interaktif apabila dalam penyelenggaraannya memberikan ruang bagi pendengar dapat berdialog secara interaktif.⁴⁹

Catatan Akhir

Dakwah di era melek media ini memiliki tantangan yang signifikan di mana karakteristik Islam yang hadir di media sudah beragam corak. Beragam pula persoalan yang melanda terutama paham Islam yang bersebrangan dengan muslim lainnya seperti radikalism, ekstrimis hingga berdampak pada sikap anarkis. Dalam hal ini, untuk mewujudkan Islam yang ramah dan rahmah, maka dibutuhkan penguatan serta implementasi dari etika siaran dakwah di media. fungsi etika dakwah pada dasarnya adalah menjadi kendali dalam pengelolaan siaran radio dan supaya menghasilkan program yang bermakna bagi umat. Dalam hal ini, radio Persada FM Lamongan menjadi media dakwah pemersatu masyarakat yang tata kelolahnya berlandaskan etika siaran dakwah baik berupa kode etik dakwah dan perundang-undanganan seperti fatwa MUI Jawa Timur nomor 6 tahun 2022 tentang etika pelaksanaan dakwah di media digital. Undang-Undang Penyiaran no 32 Tahun 2002 terutama pada pasal 5 tentang moralitas dan nilai kegamaan serta pada pasal 36 yang berhubungan pengembangan program keagamaan. hingga mampu menyuguhkan program yang menjadi kebutuhan masyarakat seperti pengajian, kata bijak, musik religi yang di desain secara monologis, dialogis, dan interaktif.

⁴⁹ Muhammad Siddiq, Winda Kustiawan, and Muhammad Dhio Irzwansyah, "Eksistensi Radio Sebagai Pengembangan Dakwah The Existence of Radio as the Development of Da' Wah" 2, no. 3 (2022): 791–95.

Saran

Penelitian berfokus pada etika siaran dakwah dalam rangka memperkuat program mata acara siar Islam dan juga mata acara yang dapat menanggulangi persoalan konten radikal dan juga anarkhis. Untuk itu, perlu adanya riset lanjutan yang berhubungan dengan respon masyarakat terhadap program mata acara keagamaan Islam di media radio maupun media yang sejenis.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Abdul. "Etika Komunikasi Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2020): 50–65.
<https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i2.11347>.
- Abubakar, Fauzi. "Pengaruh Mendengar Acara Dialog Agama Islam Di Radio Republik Indonesia Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Di Muara Dua Lhokseumawe." *Jurnal Perkommas*, 2016, 33–44.
- Bakar, Abu. "Argumen Al- Qur'an Tentang Eklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 8, no. 1 (2016): 43–60.
- Bashori, Abdul Hamid, and Moh. Jalaluddin. "Dakwah Islamiyah Di Era Milenial." *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (December 5, 2021): 89–102.
<https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.40>.
- Chanra M, Ramslah Tasruddin. "Peran Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Di Era Digital: Studi Kasus Pada Generasi Milenial The Role of Social Media as a Platform for Preaching in the Digital Era: A Case Study on the Millennial Generation." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 872–81.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>.
- "Densus Ungkap 110 Anak Terpapar Radikalisme Di Internet, Terbanyak Jakrta & Jawa Barat.Pdf," n.d.

- Faldiansyah, Iqrom. "Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia." *Tawshiyah* 15, no. 2 (2020): 46. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/taw/article/view/1648>.
- Fauzana, Rusyda. "Strategi Komunikasi Dakwah Bil Qalam Komunitas Revowriter Di Media Digital." *Idarotuna* 3, no. 3 (February 15, 2022): 229. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i3.16440>.
- Fijanati, Nurul Umah, Hafidz Hafidz, Sukadi Sukadi, and Husna Nashihin. "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar Dalam Channel Youtube Jeda Nulis." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 548–61.
- Firmansyah, Moh Faizi, and Anisur Rahman. "Perkembangan Ekslusivisme Dan Liberalisme Dalam Sosio-Teologis Di Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 66–76.
- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqqub: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–48.
- Haythornthwaite, Caroline, Philip Mai, and Anatoliy Gruzd. "Social Media as Fragile State." *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 2024, 2443–52. <https://doi.org/10.24251/hicss.2024.297>.
- Hidayati, Nuril. "Agama Sebagai Komoditas Dalam Persebaran Hoax Di Era Post Truth." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 1649–58.
- Howard, Jeffrey W. "Free Speech and Hate Speech." *Annual Review of Political Science* 22, no. 1 (2019): 93–109.

- Huzaidi, Ferdiana Arif, Fira Maghfiroh, Umi Nailul Ula, and Ali Hasan Siswanto. "Dimensi Aksiologis Dakwah Dalam Era Digital : Transformasi Nilai Etika Dakwah Dalam Ruang Virtual." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 2 (2025): 739–45.
- I Luh Gede Neliawati. "Sejarah Perkembangan Radio Republik Indonesia (RRI)." *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2024): 135–37. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.3786>.
- Iswadi, Iswadi. "DAKWAH DI RUANG VIRTUAL: OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL DALAM PENYEBARAN PESAN ISLAM." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (2024): 176–87.
- Lazuardy, Muhammad Rafael, Maulana Yusuf, and Syahidin. "Tantangan Dalam Melakukan Dakwah Di Media Sosial: Systematic Literature Review." *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, no. 4 (2025): 14–22.
- Mastori, Mastori, and Athoillah Islamy. "Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial." *KOMUNIKASLA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (2021): 1–18.
- Mubasyaroh. "Dakwah Dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 95–114.
- Muliawati, Muliawati. "Etika Dakwah Pada Masyarakat Global." *Bina'Al-Ummah* 14, no. 1 (2019): 39–58.
- Muttaqin, Husnul. "Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Ruang Publik Virtual X (Twitter)." *The Sociology of Islam* 7, no. 1 (2024): 15–44.
- Nasor, Muhammad. "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 105–28.

- Nasrullah, Nasrullah. "Etika Muslim Di Dunia Virtual Tantangan Baru Dalam Ruang Digital." *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 158–73.
- Nuha Nabila Aswari, Cecep Castrawijaya. "Journal of Da'wah." *Journal of Da'wah* 3 (2024): 101–13. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4356>.
- Pemerintah Indonesia. "Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran." *Indonesia*, 2002, 1–34.
- Prasetya, Didiek. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 4 (2024): 1897–1904.
- Rachmawati, Farida. "RETHINKING USWAH HASANAH: Etika Dakwah Dalam Bingkai Hiperrealitas." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (2017): 307. <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1612>.
- Riany, Mutiara Putri, Nirwan Syafrin Manurung, and Hilman Hakiem. "Ujaran Kebencian Terhadap Islam Di YouTube Di Indonesia Periode Januari-Juni 2021." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 1 (2022): 184–98. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.2364>.
- Ridho, Abdul Rasyid, and Muhammad Hariyadi. "Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an." *Komunike* 13, no. 1 (2021): 53–78. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.
- Samsudin, Dafrizal, and Indah Mardini Putri. "Etika Dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial Di Indonesia." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 125. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>.

- Setiawati, Nur, Rahmat Al Amin, Hanafiah Bin Budin, Rahma Melati Amir, Rosni Binti Wazir, and Faridah Faridah. “ETIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 11, no. 2 (2025): 140–51.
- Shodiq, Moh Djafar. “Doktrin Radikalisme Terorisme Melalui Media Sosial Di Indonesia” 15 (2021): 1–6.
- Siddiq, Muhammad, Winda Kustiawan, and Muhammad Dhio Irzwansyah. “Eksistensi Radio Sebagai Pengembangan Dakwah The Existence of Radio as the Development of Da’Wah” 2, no. 3 (2022): 791–95.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016.
- Sumadi, Eko STAIN Kudus. “Dakwah Dan Media Sosial : Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi.” *At-Tabyir* 4, no. 1 (2016): hal. 173-190.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>.
- Timur, M U I Jawa. “Dewan Pimpinan,” no. 5 (2022): 1–14.
- Widagdo, Haidi Hajar. “Kekerasan Dalam Dunia Digital (Pembacaan Terhadap Perubahan Gaya Radikal Di Era Digital).” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): 425–56.
- Widiarni, Finta, Indah Pratiwi, and Masyhuri Masyhuri. “Dinamika Radikalisme Di Dunia Maya: Analisis Tren Dan Strategi Pencegahan.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 3346–52. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1274>.
- Wawancara dengan bapak Argo Pengelola Radio Persada FM Lamongan

Yahya, Yahya. "Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 81. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.81-98>.

Yudi, Diah Titi Nawang, and Mukhroji Mukhroji. "Prinsip Dan Etika Komunikasi Dakwah." *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media* 02, no. 02 (2023): 186.

Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar." *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35.